



Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Ursulin di SMA Santa Ursula Jakarta

Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³,
Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵
Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur^{1,2,3,4,5}
amaliakhoerunnisa2022@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze the empowerment of women through the application of Ursuline spiritual values at Santa Ursula High School in Jakarta, considering the need for women's empowerment amid the widespread discrimination against women. The article is part of educational and social studies, using a phenomenological approach to understand how Ursuline spirituality values (Serviam) are applied to shape students' character. The research uses a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The results show that Santa Ursula Senior High School Jakarta consistently integrates Ursuline spirituality values into its education system. This can be seen in the school's success in creating a supportive environment for women's empowerment in areas like academics, religious growth, talent development, independence, and social involvement. These values help students become spiritual, faithful, and moral individuals, while also encouraging them to grow into strong, high-quality women with integrity. In conclusion, the use of Ursuline spirituality values at Santa Ursula Senior High School Jakarta can serve as a model for other schools in creating gender-empowering education systems based on spirituality. This study provides valuable insights for developing education that promotes women's empowerment through religious values.

Keywords: Santa Ursula, Ursuline, Women's Empowerment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan perempuan melalui penerapan nilai-nilai spiritualitas Ursulin di SMA Santa Ursula Jakarta menimbang perlunya pemberdayaan perempuan di tengah maraknya diskriminasi terhadap perempuan. Artikel ini termasuk dalam jenis jurnal pendidikan dan sosial, dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai spiritualitas Ursulin (Serviam) diterapkan dalam proses pembentukan karakter siswi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Santa Ursula Jakarta secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Ursulin

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³,

Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

dalam sistem pendidikannya. Hal ini tercermin dari keberhasilan sekolah tersebut dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pemberdayaan perempuan, baik dari aspek pendidikan akademis, pengembangan keagamaan, pengasahan minat dan bakat, peningkatan kemandirian, maupun keterlibatan sosial. Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya membantu siswi menjadi individu yang berkarakter spiritual tinggi, beriman, dan berakhlak baik, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi perempuan berkualitas, berintegritas, dan memiliki karakter yang kuat. Kesimpulannya, penerapan nilai-nilai spiritualitas Ursulin di SMA Santa Ursula Jakarta dapat dijadikan model bagi institusi pendidikan lainnya dalam merancang sistem pendidikan yang berperspektif pemberdayaan gender melalui pendekatan spiritual. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan yang mendukung pemberdayaan perempuan secara holistik.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Santa Ursula, Ursulin

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Diskriminasi terhadap perempuan telah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang masih sering terjadi. Yang pada akhirnya efektivitas ditimbulkan dari diskriminasi tersebut adalah penindasan terhadap perempuan. Dengan ini perempuan dianggap sebagai makhluk yang sangat rendah dan tidak memiliki haknya sendiri untuk hidup bebas. Kejadian tersebut bisa kita lihat dari sejarah negara kita sendiri, dimana perempuan tidak diberi hak untuk menuntut ilmu karena banyak dari masyarakat berpikiran walaupun banyak perempuan yang memiliki pendidikan tinggi pasti akan tetap menjadi ibu rumah tangga dan hanya bisa mengurus rumah tangga.

Hal serupa, menukil historis wanita di Barat, dimana mereka senantiasa mendapatkan tempat yang rendah, dicaci, bahkan dipojokkan dengan berbagai macam kekejaman. Irene Handono mencatat sejak era awal-awal kekristenan hingga sekitar tahun 1750 telah ribuan wanita yang dieksekusi sebagai salah satu wacana kekejaman inkuisisi Gereja. (Maulana, 2013)

Hal ini menimbulkan kontroversi terhadap kaum perempuan yang sangat menolak serta mengecam perbuatan tersebut. Sehingga, mereka pun mulai bergerak untuk menyuarakan hak asasi demi mendapatkan kesetaraan posisi dalam mendapatkan kebebasan aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan lain-lainnya.

Sementara, dalam lingkungan masyarakat, perempuan dikenal sebagai tiangnya suatu negara. Baik buruknya suatu negara dilihat dari bagaimana perempuan-perempuan yang ada di dalamnya. Dalam Islam, ibu dijelaskan sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, dimana ibu merupakan seorang perempuan pula. Melalui beberapa pernyataan tersebut, terlihat bahwa kualitas perempuan sangat penting untuk diperhatikan. Kualitas yang baik tidak akan didapatkan jika seorang perempuan diberi batasan dalam berpendidikan. Kepercayaan keliru yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya mereka akan melakukan pekerjaan rumah tangga tersebut perlu dibenahi. Realitanya, justru perempuan sangat membutuhkan pendidikan yang memadai guna mencetak perempuan-perempuan yang berkualitas. Kalaupun ia memilih untuk hanya menjadi seorang ibu rumah tangga, maka pendidikan serta ilmu yang telah ia peroleh sangat berguna dalam pengaplikasiannya menjadi ibu rumah tangga, terutama dalam membesarkan dan mendidik anak. Banyak ibu yang salah mendidik anaknya bahkan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

depresi terhadap anak dikarenakan kurangnya ilmu dan kesiapan mental. Sadar akan hal tersebut, perlu dilakukannya pemberdayaan perempuan.

Adapun pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk memberikan perempuan akses dan kontrol terhadap berbagai sumber daya, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka sehingga dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan berbagai masalah. Pemberdayaan ini berfungsi baik sebagai proses memperkuat posisi kelompok yang lemah di masyarakat, maupun sebagai tujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang menghasilkan masyarakat yang berdaya. (Ihsan, 2019)

Beberapa agama telah mengupayakan pemberdayaan perempuan melalui yayasan-yayasan yang mereka buat. Bahkan, tidak jarang juga pemberdayaan perempuan menjadi topik pembahasan dalam kajian-kajian agama tersebut. Ini dikarenakan agama tersebut menginginkan seorang perempuan tidak hanya berkualitas dalam hal kemampuannya, melainkan juga memiliki nilai spiritualitas yang sesuai dengan ajaran agama mereka.

Dalam pembahasan kali ini, penulis mencoba memfokuskan hal ini kepada agama Katolik. Di Indonesia ini sendiri, sudah banyak organisasi Katolik yang sifatnya bergerak di bidang pemberdayaan perempuan, antara lain WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) dan Ordo Santa Ursula. (Rasanjaya, 2019). Dari Ordo Santa Ursula ini, lahirlah yayasan-yayasan ursulin yang bergerak di bidang pendidikan dengan fokus pada pendidikan perempuan, mulai dari SD, SMP, bahkan SMA, salah satunya adalah SMA Santa Ursula Jakarta. Di SMA Santa Ursula Jakarta, suster Ursulin menerapkan nilai-nilai Kristiani dan spiritualitas Ursulin untuk mencetak perempuan-perempuan yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga siap menjadi pemimpin berkarakter. Keseimbangan antara pengembangan nilai karkater serta pemberdayaan perempuan dengan nilai spiritualitas katolik yang ditanamkan dalam sekolah ini menjadikan alasan bagi penulis mengangkat SMA Santa Ursula Jakarta sebagai topik dalam pembahasan terkait pemberdayaan perempuan, dengan mengungkap bagaimana nilai-nilai Ursulin (Serviam) diterapkan dalam keseharian sekolah dan pengaruhnya pada perkembangan karakter para siswi. Hal ini juga bertujuan untuk memotivasi para lembaga pendidik atau lembaga pemberdayaan perempuan lainnya dalam menentukan metode didik yang sesuai demi menciptakan generasi yang unggul, berkarakter serta memiliki nilai spiritualitas tinggi, khususnya bagi kalangan perempuan. Serta bagi lembaga keagamaan lainnya agar senantiasa memberdayakan kaum wanitanya.

2. METODE (*Methodology*)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dimana pembahasan ini mendeskripsikan fenomena sosial yang nyata di lapangan disertai dengan studi literasi yang menjadi subyek penelitian, yakni implementasi spiritualitas ursulin (nilai serviam) dalam pemberdayaan perempuan di SMA Santa Ursula Jakarta. Adapun fenomenologi menurut seorang ahli matematika dan filsafat bernama J.H. Lambert mengatakan bahwa fenomenologi adalah sebuah penyelidikan kritis mengenai hubungan antara sesuatu yang lepas dari pertimbangan dan sesuatu sebagai akibat pengalaman kita, empiris. Fenomenologi dikenal juga dengan teori penampakan (Herman L. Beck, dalam Burhanuddin Daya & Herman L. Beck, 1992: 56-57).(Ahmad, 2019) Sementara dalam studi agama, istilah ‘fenomenologi’

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

mengarahkan kita pada pengalaman-pengalaman yang dianggap mendasari kehidupan beragama.(Stausberg & Engler, 2011)

Dikarenakan bersumber pada pengalaman, maka peneliti melakukan observasi langsung untuk pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yakni melakukan kajian terhadap literature terkait dengan wawancara pengurus SMA Santa Ursula Jakarta, serta didukung oleh referensi dari berbagai sumber, seperti media online, jurnal, website resmi, dan lain sebagainya, sebagaimana diketahui bahwa pendekatan fenomenologi berfokus pada observasi langsung dan deskripsi pengalaman.(Farid, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

3.1 Hasil

Definisi Pemberdayaan

Kata ‘daya’ menurut KBBI adalah cara atau proses dalam memberikan kekuatan maupun tenaga terhadap suatu objek agar dapat mengatasi suatu masalah dan sebagainya.(“Arti kata daya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” 2024) Sedangkan ‘pemberdayaan’ menurut bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat keadaan yang tidak berdaya menjadi lebih berdaya dengan adanya pemberdayaan.(“Arti kata pemberdayaan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” 2024) Pemberdayaan juga dapat didefinisikan sebagai usaha dalam membangun kesadaran tentang potensi dalam diri seseorang yang dapat berdaya guna dan memberikan keuntungan bagi dirinya maupun orang lain, memberikan motivasi agar menumbuhkan semangat untuk mengaktifkan potensi yang dimiliki, dan mengembangkannya, melalui berbagai pembelajaran dan pelatihan, sehingga menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan yang kongkrit yang menguntungkan.(Dermawan, 2016, hlm. 163)

Figur perempuan menurut tradisi pedesaan selalu dianggap sebagai yang hanya akan selalu mengurus hal-hal rumah tangga. Akitivitas yang dimulai dari anak dan suami bangun sampai tertidur sangat menguras waktu perempuan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi yang ada dalam dirinya, ditambah lagi jika sejak kecil ia tak diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak demi masa depan yang baik.(Dermawan, 2016, hlm. 163) Konsep yang salah ini sangat memiskinkan perempuan dalam berbagai aspek, sehingga konsep pemberdayaan sangat dibutuhkan dan utama dilalukan untuk mendorong perempuan memiliki kemandirian yang baik dari segi aspek ekonomi maupun secara mental.

Pemberdayaan perempuan juga berupaya menciptakan kesetaraan gender dengan artian perempuan tidak harus menjadi laki-laki ataupun melawan bahkan menyaingi. Namun makna kesetaraan tersebut adalah laki-laki dan perempuan dapat kesempatan yang sama untuk merealisasikan potensi masing-masing dalam status dan kondisinya. Alhasil perempuan bisa secara optimal menyumbangkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.

Usaha menyadarkan masyarakat akan hak-hak perempuan, kemampuan serta potensi yang dimilikinya adalah hal yang niscaya dalam upaya pemberdayaan perempuan. Dengan ini perempuan bisa memperluas jangkauan peran untuk memperoleh kesetaraan terhadap laki-laki Karena perempuan juga yang akan menjadi pendidik dan pengasuh paling utama

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

dari anak-anaknya, maka pendidikan merupakan hal yang urgensi bagi perempuan serta sangat berpengaruh bagi kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan perempuan merupakan usaha mengaktualisasikan dan membangun potensi yang ada pada diri perempuan secara utuh, baik dari unsur kepribadian, intelektualitas, maupun keterampilan. (Ratnasari, t.t., hlm. 128)

Ordo Santa Ursula

Ordo Santa Ursula berawal dari sebuah perkumpulan kecil yang didirikan oleh Santa Angela Merici pada 25 November 1535 di Kota Brescia, Italia, dan dinamakan Kompani Santa Ursula. Perkumpulan ini beranggotakan 28 orang yang tidak tinggal di biara, melainkan di rumah masing-masing dan berkumpul untuk berdoa pada waktu tertentu. Sang pendiri, Angela Merici, lahir di tahun 1474 di Desenzano, Italia. Ayahnya yaitu Giovanni Merici dari Desenzano dan ibunya Catherine Biancosi dari Salo, Angela dibesarkan dalam keluarga yang sangat kuat berakar dalam keimanannya. Di usianya yang masih belia, dia sudah kehilangan orang tua dan kakak nya yang sangat ia cintai. Dan saat ia kehilangan keluarganya maka ia tinggal Bersama pamannya di Salo, Sebuah kota kecil di tepi danau garda. (“Ordo Santa Ursula | Ursulin Indonesia,” 2024)

Angela Merici hidup di zaman Renaissance dan Reformasi, ditandai oleh banyak pertentangan dan konflik. Di antara orang-orang pada zamannya ada yang tersohor seperti Nicholas Copernicus, Christopher Columbus dan Vasco da Gama. Di satu pihak ilmu pengetahuan dan kesenian berkembang pesat. Di pihak yang lain terjadinya peperangan antar negara dan antar keluarga bangsawan berakibat kemiskinan berupa material dan rohani. Karena kejadian inilah menyebabkan tradisi sehat ditinggalkan, dan merosotnya pendidikan begitu pun agama, kegelapan dan kejahatan juga menyusup ke kalangan gereja dan biara-biara, dan saat itulah gereja butuh pembaharuan. (“Ordo Santa Ursula | Ursulin Indonesia,” 2024)

Di Indonesia misionaris ursulin pertama kali mendarat di Batavia (Jakarta) pada tanggal 7 Februari 1856, mereka datang dari Sittard, Belanda atas permintaan P.M Vrancken, Vikaris Apolistik Jawa. Didalam rombongan ini terdapat tujuh suster, ketujuh suster itu menumpang kapal herman, dan jarak Belanda-Batavia ditempuh dalam 140 hari. Mereka menempuh perjalanan yang sangat berat, maka 4 hari kemudian tanggal 11 Februari 1856, Sr. Emmanuel Haris yang sudah sakit menghembuskan nafas terakhirnya dan pulang ke rumah bapa. (“Ordo Santa Ursula | Ursulin Indonesia,” 2024)

Tugas yang dipercayakan kepada mereka adalah pendidikan anak perempuan. Pada tahun 1859, kelompok kedua misionaris ursulin Belanda tiba untuk memperkuat barisan mereka, dan berdirilah sekolah ursulin pertama di Noordwijk, sekarang Jalan Ir.H.Juanda no 29 Jakarta. Tidak lama kemudian banyak wanita Indonesia yang diilhami oleh Santa Angela Merici untuk melanjutkan hidup dan karya yang telah dirintis oleh para misionaris pertama, dan sekarang Ursulin Indonesia sudah hadir di 36 komunitas di seluruh Indonesia. (“Ordo Santa Ursula | Ursulin Indonesia,” 2024)

Kehadirannya didasari oleh kondisi moral masyarakat yang merosot, di mana umat Kristen mengalami krisis spiritual, keluarga-keluarga berantakan, dan perempuan serta anak-anak menjadi korban serta tidak dihargai. Angela Merici menyadari pentingnya peran keluarga sebagai tempat kesaksian iman dan berupaya membangkitkan semangat beberapa

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

perempuan muda untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, sehingga terbentuklah persekutuan atau gerakan kecil tersebut. (“Ordo Santa Ursula | Ursulin Indonesia,” 2024)

Di sisi lain, Santa Angela Merici, yang hidup pada abad ke-15 hingga 16 di Italia, prihatin dengan terbatasnya pilihan bagi kaum perempuan pada masa itu, di mana mereka hanya memiliki dua pilihan: menikah atau menjadi biarawati. Angela, yang tidak puas dengan situasi tersebut, menciptakan "pilihan ketiga" bagi perempuan, yaitu hidup di masyarakat, mengembangkan karier, dan mewujudkan cita-cita tanpa harus menikah atau menjadi biarawati. Dengan tujuan memberikan pendidikan dan kesempatan kepada perempuan yang sempat terabaikan, ia mengumpulkan dan mendidik mereka. Gerakan ini kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai negara, termasuk ke Indonesia (Sumardi, 2024c)

Santa Angela



Gambar 1. Lukisan Santa Angela Merici

Sumber/source: <http://santaursulajakarta.sch.id/sma/index.php/page/riwayat-santa-angela>

Santa Ursula

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; Revisi 20-05-2025; Terbit Online 31-05-2025;



Gambar 2. Lukisan Santa Ursula
Sumber/source: Dokumentasi pribadi.

Pengambilan nama ‘Ursula’ pada ordo santa Ursula yang bahkan juga digunakan sebagai nama sekolah yang dibahas dalam tulisan ini, yakni SMA Santa Ursula memang bukan sembarang nama. Kata ‘Ursula’ tersebut dipilih oleh Santa Angela Merici sebagai nama kompani yang didirikannya di Brescia tersebut teradopsi dari nama salah satu pelindung kompaninya itu sendiri. Ursula merupakan seorang wanita cantik dan cerdas yang dilahirkan di wilayah Britania dari sepasang suami istri yang saleh, yakni raja Notus dan istrinya, Maurus. Nama Ursula sendiri merupakan pemberian dari Sang ayah ketika Raja Notus sedang berjalan di kebun istana sembari memperhatikan gugusan bintang pada langit malam. Maka, saat itulah tampak gugusan Ursa Minor yang menjadi inspirasi Raja Notus untuk menghadiahkan nama Ursula kepada puterinya itu. (“Riwayat Santa Ursula,” 2024)

Ursula yang tumbuh menjadi remaja dengan kecantikan serta kecerdasannya menarik hati para bangsawan. Akan tetapi, berbagai lamaran ia tolak dengan alasan ingin mengabdikan hidupnya untuk Kristus. Pada akhirnya, untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan, Ursula berteman para pembantunya pergi berziarah. Hingga saat mereka tiba di Koln, Jerman, ia dan para pembantunya ditangkap oleh suku bangsa Hun dan dipaksa untuk menanggalkan keimanannya serta merampas keperawanannya. Akhirnya, ia bersama para pembantunya dibunuh akibat kegigihannya dalam membela iman serta menjaga kemurniannya. Peristiwa inilah yang menjadikan Ursula berserta para pembantunya dihormati Gereja sebagai orang suci, dan diberi panggilan ‘santa’ (“Riwayat Santa Ursula,” 2024) Admin, 2024)

Karena kepribadiannya itulah Santa Angela Merici memilih Ursula sebagai pelindung kompaninya sekaligus mengadopsi namanya sebagai nama kompaninya, yakni Ordo Santa Ursula yang dikenal dengan nama “Tarekat Suster-suster Ursulin (OSU)”. (“Riwayat Santa Ursula,” 2024)

Spiritualitas Ursulin (Serviam)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;



Gambar 2. Lambang Serviam

Sumber/source: <http://santaursulajakarta.sch.id/sma/>

Spiritualitas ursulin yang dimaksud di sini merujuk pada nilai-nilai, ajaran, dan prinsip hidup yang sebagaimana ditanamkan dan dikembangkan oleh Santa Angela Merici dalam gerakan yang ia dirikan, tak lain yang dikenal dengan Ordo Ursulin. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan motto bagi setiap anggota komunitas sekolah yang berada di bawah asuhan suster-suster Ursulin. Motto tersebut diketahui dengan nama “Serviam” yang berarti “Saya Mengabdikan”. Motto ini diperkenalkan oleh Mother Santa Jean Martin pada tahun 1931.

nilai-nilai dasar pendidikan Ursulin, yang berpusat pada semangat Serviam (melayani Tuhan dan sesama), menjadi landasan utama dalam kehidupan komunitas di sekolah Ursulin, termasuk SMA Santa Ursula. Nilai-nilai ini bertujuan membentuk anggota komunitas sekolah yang berkomitmen pada 6 prinsip, yaitu cinta dan belas kasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, persatuan, totalitas, dan pelayanan yang tulus. Semangat ini diwariskan oleh St. Angela sebagai teladan, dan dihidupi secara nyata oleh siswa, pendidik, serta tenaga pendukung agar nilai-nilai tersebut menjadi jati diri yang mewarnai kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar komunitas. (“Serviam,” 2024)

Melalui penerapan nilai-nilai ini, komunitas sekolah Ursulin membangun identitas yang khas, mencerminkan ajaran Injil yang diperjuangkan oleh Santa Angela. Semua anggota komunitas mengambil peran aktif dalam menghidupi nilai-nilai ini sehingga mereka dapat memancarkan semangat Serviam dalam setiap aspek kehidupan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan yang lebih luas di masyarakat.

Dengan penerapan nilai Serviam ini pula, kepribadian serta karakter para siswi dipersiapkan sekaligus untuk menjadi umat Kristian yang memiliki jiwa-jiwa biarawati. Dimana, biarawati tersebut dapat diartikan sebagai orang yang rela menyerahkan diri sepenuhnya untuk melayani gereja dan masyarakat atas dasar cinta kasih dan keikhlasan dalam dirinya kepada Tuhan. (Karomi dkk., 2022)

Profil dan Sejarah SMA Santa Ursula Jakarta

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;



Gambar 3. Profil Sekolah Santa Ursula

Sumber/source:

Admin. 2022. " Misa Temu Purna Siswa 2022."
[http://santaursulajakarta.sch.id/sma/index.php/foto-kegiatan/event/MisaTemuPurnaSiswa2022.](http://santaursulajakarta.sch.id/sma/index.php/foto-kegiatan/event/MisaTemuPurnaSiswa2022)

Awal lahirnya sekolah Ursulin di tanah jawa yakni dipelopori oleh Mgr. P. Vrancken bersama para Suster Ursulin dari Sittard yang tergerak oleh keprihatinan terhadap kondisi generasi muda saat itu. Inisiatif ini dimulai pada tahun 1855 ketika 7 Suster Ursulin berangkat dari Belanda menuju Batavia untuk melaksanakan misi pendidikan. Perjalanan panjang mereka yang ditempuh dengan kapal layar Herman membawa mereka tiba di Teluk Batavia pada 5 Februari 1856. Di bawah bimbingan Mgr. Vrancken, mereka memulai pelayanan pendidikan di rumah yang telah disiapkan di Noordwijk (sekarang Jalan Juanda), dengan fokus utama pada pendidikan kaum muda, khususnya perempuan. ("Sejarah Sekolah," 2024)

Seiring dengan bertambahnya jumlah Suster yang bersedia melayani serta meningkatnya kebutuhan pendidikan bagi anak-anak di Batavia, komunitas Noordwijk kemudian mengutus beberapa Suster ke Weltevreden pada tahun 1859 untuk membuka asrama dan sekolah bagi anak-anak miskin. Mereka awalnya bermukim di Bazaar Baru (Pasar Baru) sebelum akhirnya membangun dan menetap di wilayah yang kini dikenal sebagai Kompleks Santa Ursula di Jalan Pos. Perkembangan pesat karya pelayanan ini didukung oleh kepercayaan masyarakat, di mana para orang tua dengan antusias mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada para Suster Ursulin. ("Sejarah Sekolah," 2024)

Dalam perjalanan waktu, upaya mereka melayani anak-anak miskin terus berkembang dengan pesat, ditandai dengan pembangunan dan perluasan fasilitas sekolah, asrama, dan biara yang selesai pada tahun 1889. Pada tahun 1906, berdirilah HBS Princess Juliana yang menjadi cikal bakal SMA Santa Ursula, dan pada tahun 1931/1932 SMA Santa Ursula resmi mendapatkan izin penyelenggaraan pendidikan. ("Sejarah Sekolah," 2024)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; Revisi 20-05-2025; Terbit Online 31-05-2025;

SMA Santa Ursula Jakarta menjadi sekolah khusus perempuan dengan tradisi panjang dalam membentuk pribadi yang utuh, cerdas, beriman, dan penuh kasih sesuai visinya. Lulusan-lulusannya mampu berkontribusi di berbagai bidang baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pendidikan yang menyeimbangkan pembentukan karakter, intelektualitas, dan nilai-nilai humaniora menjadikan para lulusannya mampu beradaptasi dan berperan di masyarakat. Kini, SMA Santa Ursula Jakarta menjadi tempat belajar bagi para siswi yang tidak hanya berasal dari wilayah Jabodetabek, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia, melanjutkan misi pendidikan yang diwariskan oleh para pendahulunya. (“Sejarah Sekolah,” 2024)

Adapun visi yang ingin dicapai adalah menjadikan SMA Santa Ursula menjadi komunitas pembelajar yang berkarakter Serviam, berwawasan global, dan berbasis teknologi. Sedangkan misi yang diupayakan untuk mencapai visi tersebut yakni: 1) Mengembangkan setiap anggota komunitas pembelajar menjadi pribadi yang utuh dalam kebebasan, cinta kasih dan keberanian kristiani; 2) Memadukan kebudayaan dan iman, sehingga mereka dapat menjadi raga dalam masyarakat; 3) Mengusahakan dan membentuk komunitas pembelajar agar mampu bekerja dengan aktif bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

Selain visi dan misi, SMA Santa Ursula memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Potensi para peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan tenaga penunjang berkembang dengan optimal
2. Lulusan SMA Santa Ursula mampu mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi Serviam
3. Prestasi akademik dan non akademik peserta didik mampu mendukung dalam memasuki dunia perguruan tinggi
4. SMA Santa Ursula membekali peserta didiknya dengan ketrampilan abad 21 (4C) juga adaptasi dan teknologi
5. Menyiapkan lulusannya agar mampu berperan dalam masyarakat secara nasional dan global
6. Menyiapkan lulusan yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan alam. (“Visi dan Misi,” 2024)

3.2 Pembahasan

Pendidikan Berbasis Nilai Kristiani

SMA Santa Ursula Jakarta merupakan salah satu yayasan pendidikan berbasis nilai kristiani yang lahir dan bergerak di bawah naungan suster-suster Ursulin (sekolah ursulin). Perlu diketahui bahwa dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan keilmuan, karena keilmuan yang menjembatani adanya sebuah pendidikan. *Transfer of Knowledge* atau aktivitas mentransfer ilmu adalah istilah yang sering digunakan dalam kegiatan mendidik tersebut. Tanpa adanya sebuah keilmuan tidak akan ditemukannya sebuah pendidikan. (Katolik, 2024., hlm. 3–4) Maka dari itu seseorang pendidik harus mempunyai sistem keilmuan yang baik dalam penerapan sistem keilmuan tersebut secara mendalam kepada peserta didik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana atau terstruktur dalam sebuah kesadaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar bahagia. Seorang pendidik mampu

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

mengembangkan berbagai macam potensi dalam diri seorang peserta didik. Berbagai macam aspek tersebut mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral. (9498-Article Text-29310-3-10-20221202, t.t.)

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan kita. Karena yang mencerminkan bagaimana kita kedepannya adalah sebuah pendidikan. Pendidikan sangat beragam macamnya salah satunya adalah pendidikan dalam agama Katolik. Pendidikan agama Katolik merupakan usaha seorang guru yang ikut andil dalam pembentukan pola hidup yang baik, yang mana pola hidup tersebut akan berdampak besar pada kehidupan yang akan mendatang. Bukan hanya dari segi spiritual untuk meraih hasil dalam pembentukan dan mempertahankan iman di kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk mempersiapkan diri agar kelak dapat bertemu Tuhan di surga. (Sirumapea & Pius X, 2023, hlm. 191) Bertemu dengan Tuhan di surga adalah salah satu bagian dari keyakinan dasar mereka. Ajaran agama Katolik menegaskan bahwa surga adalah tujuan akhir hidup orang beriman yang setia kepada ajaran kristus.

Dalam Pendidikan formal, sekolah seperti SMA Santa Ursula Jakarta menyelenggarakan layanan Pendidikan agama Katolik sebagai bagian dari kurikulum yang wajib dipelajari bagi seluruh siswi yang beragama katolik. Sesuai dengan pasal 31 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 ayat (1) menyatakan bahwa “Pendidikan Keagamaan Katolik diselenggarakan pada jalur Pendidikan formal, nonformal, dan informal dan Pendidikan Keagamaan Katolik pada jalur formal dibina oleh Menteri Agama”. (Jelahu, Prayitno, & Wuringningsih, 2023, hlm. 312) Pendidikan agama Katolik yang diajarkan memiliki tujuan untuk memperkenalkan dan mendalami ajaran Katolik, serta membentuk karakter moral dan spiritual para siswi. Walaupun demikian, SMA Santa Ursula adalah sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Katolik, pendidikan agama Katolik tetap diatur dan dibina oleh Menteri Agama melalui Kementerian Agama.

Kurikulum Dan Pembelajaran Sebagai Bentuk Upaya Pemberdayaan Perempuan Di SMA Santa Ursula Jakarta

Sebagaimana sekolah pada umumnya, kurikulum yang dipakai sebagai rujukan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran SMA Santa Ursula Jakarta ini menggunakan Kurikulum 2013 sebagai basis pendidikan nasional, namun juga memberikan pengayaan dengan materi dari kurikulum Cambridge untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, dan Bahasa Inggris guna mempersiapkan siswa yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Sekolah juga memperkuat pembelajaran coding dalam mata pelajaran Informatika untuk mengembangkan keterampilan berpikir sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Adapun mata pelajaran yang diajarkan sama dengan sekolah pada umumnya dengan penambahan mata pelajaran pendidikan agama katolik dengan pertemuan sebanyak 3 jam per minggunya.

Berkaitan dengan pentingnya menumbuhkan minat dan bakat serta pengembangan kemampuan para siswi sebagai salah satu bentuk pemberdayaan perempuan di SMA Santa Ursula Jakarta, maka dibuktikan dengan beragam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah untuk dapat dipilih oleh para siswinya sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing.

Adapun kegiatan intrakurikuler tersebut meliputi beberapa kegiatan humaniora (kewirausahaan dan prakarya), seperti pelatihan gamelan jawa, gamelan bali, kecantikan,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

fashion design, angklung, kolintang, melukis, memasak, fotografi, cinematografi, tari tradisional dan modern, desain grafis, hasta karya, *tatting*, pergamano, dan paduan suara. (“Intrakurikuler,” 2024) Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler mencakup futsal, basket, voli, panahan, bulu tangkis, tari modern, band, orchestra, karya ilmiah remaja, debat Bahasa Inggris, Bahasa Jerman intensif, dan paduan suara. (“Ekstakurikuler,” 2024)

Implementasi Spiritualitas Ursulin (Serviam) di SMA Santa Ursula Jakarta

Selain penguatan akademik dan pengembangan minat bakat, dalam upaya pemberdayaan perempuan, tak lupa SMA Santa Ursula juga menanamkan pendidikan Karakter, nilai-nilai Kristiani, dan semangat Santa Angela sebagai bagian integral dari budaya sekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai spiritualitas Ursulin atau yang dimaksud sebagai Serviam yang ditanamkan dalam diri setiap siswinya serta diimplementasikan dalam keseharian termasuk dalam berkegiatan di sekolah.

Nilai Serviam yang terdiri atas 6 nilai utama (cinta dan belas kasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, persatuan, totalitas, dan pelayanan) menjadi inti yang menjiwai seluruh anggota komunitas pembelajar di Santa Ursula, termasuk guru, siswa, alumni, dan orang tua. Untuk menanamkan nilai-nilai ini, tim pastoral secara konsisten memasukkan dan memperbaharui nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran di kelas melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Nilai yang akan dikembangkan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan materi ajar, sehingga nilai tersebut dapat dihidupi dalam setiap proses pembelajaran. (Ibu Gita, 2024)

Peran Guru sebagai *Role Model* Dalam Pembelajaran Di SMA Santa Ursula Jakarta

Kata “*Role Model*” itu sendiri diartikan juga sebagai “teladan” yang artinya sesuatu yang patut ditiru dan dicontoh. Adapun keteladanan guru merupakan suatu perbuatan dan tingkah laku baik (sikap ataupun tutur kata) yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik yang patut ditiru oleh peserta didik (siswa) serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. (Syauqi, 2022)

Pada umumnya keberadaan guru dalam penerapan teori-teori yang telah dipelajari dan dipahami di kehidupan para siswa sangat penting. Hal ini dikarenakan keteladanan seorang guru berperan besar dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Sikap guru yang baik dan profesional akan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif serta lingkungan sekolah yang baik, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku dan karakter siswa, selain secara tidak langsung mereka akan menerapkan nilai-nilai berdasarkan teori yang sudah mereka pahami. (Hawa, 2022)

Di sisi lain, diketahui bahwa setiap sekolah memiliki nilai visi dan misi yang menjadi nilai landasan dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Kemudian nilai tersebut menjadi pembentuk pendidikan karakter yang ada di sekolah. Namun akhirnya, arah dari nilai visi dan misi tersebut diintegrasikan agar semua sekolah memiliki tujuan yang sama. Begitu pun pada histori pendidikan Ursulin.

Di tahun 1856, yayasan-yayasan pendidikan Ursulin berjalan masing-masing. Tetapi pada tahun 1900 berdirinya Ursulin Uni Roma, semangat dengan moto Serviam tumbuh oleh St. Jean Martin selaku Pemimpin Umum Ursulin Uni Roma di tahun 1931. Serviam mengandung arti nilai pelayanan atau pengabdian. Kemudian terbitlah buku pegangan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; Revisi 20-05-2025; Terbit Online 31-05-2025;

pendidikan Ursulin pada tahun 1946 dengan tajuk “Ursuline Method of Education” yang memuat tentang tradisi dengan bersumber pada Spiritualitas Santa Angela Merici yang secara turun temurun telah dijalankan di seluruh Lembaga pendidikan Ursulin di seluruh dunia, bahkan termasuk Indonesia salah satunya Santa Ursula Jakarta. Tradisi tersebut meliputi pembentukan pribadi (*personal formation*), pembentukan semangat kekeluargaan (*familial formation*), serta pembentukan semangat sosial dan kerasulan (*social and apostolic formation*). (Ibu Gita, 2024)

Salah satu faktor utama yang akan menerapkan nilai-nilai Serviam yang ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah adalah guru. Dalam hal ini, guru diharuskan mampu memasukkan nilai-nilai Serviam dalam kurikulum pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan satu tim pastoral Santa Ursula Jakarta, Brigita Kartikaningrum, S.Pd mengatakan bahwa Serviam adalah salah satu nilai yang menjiwai semua anggota yang sudah ada di komunitas Santa Ursula yang terdiri dari guru, siswa, dan juga alumni, orang tua, serta yang ada di dalam komunitas pembelajar sekolah Santa Ursula. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan ialah cinta dan belas kasih, integritas, keberanian, ketakutan, persatuan, totalitas, dan pelayanan. Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran agar semakin hidup dan setiap tahun akan diperbaharui. Maka dalam semua aspek pembelajaran, ketika para guru membuat RPP (*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*) sebelum mengajar nilai tersebut dimasukkan. Tapi dilihat dalam kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran atau indikator dari materi ajar ini sendiri, nilai mana dari semua nilai serta itu yang paling dominan. Lalu cara mengajarkan hasil kurikulum tersebut menjadikan para guru sebagai *role model* pembelajaran. (Ibu Gita, 2024)

Dalam perannya sebagai pendidik, para guru bertindak sebagai *role model* dalam mengajarkan nilai-nilai Serviam tersebut. Sebagai contoh, ketika membahas materi tertentu, nilai cinta dan belas kasih dapat disisipkan untuk menunjukkan bagaimana nilai tersebut hidup dalam kehidupan siswa. Di sisi lain, guru diharapkan untuk memberikan contoh dalam tindakan sehari-hari, misalnya dengan menyapa siswa secara hangat dan ramah, serta mendorong semangat positif di kelas. Nilai-nilai seperti cinta dan belas kasih juga ditanamkan melalui interaksi harian dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, suasana sekolah mendukung penerapan nilai-nilai ini dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penghayatan nilai-nilai integritas, cinta, dan belas kasih secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di luar pembelajaran, nilai-nilai serviam juga diperkuat dalam kegiatan organisasi, seperti OSIS, melalui kegiatan ekspresi seni dan olahraga yang mengutamakan nilai persatuan. Proses ini melibatkan refleksi di akhir kegiatan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dipahami dan dihidupi oleh seluruh komunitas. Dengan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan, nilai-nilai serviam ini diharapkan hidup dalam keseharian setiap anggota komunitas Santa Ursula. (Ibu Gita, 2024)

Dengan ini, guru dapat mengintegrasikan sifat dan karakter di setiap proses pembelajaran yang telah dirancang dengan memilih metode yang cocok untuk mampu membentuk karakter para siswa. Guru dan seluruh yang ada dalam komunitas sekolah mempunyai peran yang sentral dalam mentransformasikan nilai Serviam diberbagai proses belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan intrakurikuler. Hal ini bisa terwujud jika semua yang terlibat dalam komunitas sekolah menghayati saat mentransformasikan nilai Serviam.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

Kepala sekolah Santa Ursula, Sumardi, S.Pd juga mendukung bahwasanya guru harus menjadi *role model* pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai Serviam yang termaktub di kurikulum. Dalam wawancara yang dilakukan, beliau berkata jika guru memang harus menjadi *role model* mengingat nasihat dari Santa Angela “Sebelum Anda meminta orang lain untuk melakukan sesuatu hal, lakukanlah itu terlebih dahulu”. Maka pihak sekolah melakukan proses seleksi dengan harus memenuhi karakteristik serta syarat-syarat tertentu sebelum perekrutan atau penerimaan guru. Sehingga ketika mengajar atau bersosialisasi bersama murid, para guru bisa mencontohkan hal-hal yang mencerminkan nilai Serviam.(Sumardi, 2024b)

Demikian, guru adalah bagian terpenting dalam pendidikan sekolah Santa Ursula. Karena setiap guru harus bisa menjadi panutan teladan (*role model*) tidak hanya ketika proses belajar mengajar yang sesuai dengan bidang studi atau profesi individu, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Para guru juga wajib dapat memotivasi diri sendiri dan memberikan yang terbaik, dapat membangun komunikasi dengan seluruh komunitas. Hingga mau tidak mau, guru harus bersedia mengembangkan diri dengan memberikan pelatihan dan pembinaan.

Pembinaan dan pelatihan ini masih termasuk dalam proses perekrutan guru sekolah Santa Ursula. Pelatihan tersebut mencakup bagaimana para guru bersikap ketika bersosialisasi dengan para siswa. Hal ini menjadikan guru sebagai panutan teladan dengan mencontohkan cara berbicara, berpakaian dan seterusnya. Kegiatan yang dilakukan terhadap para guru bertujuan untuk membina dan membangun sikap serta perilaku yang berkualitas demi menjadi teladan, kepemimpinan, dan mengedepankan kepribadian yang unggul, berupa titik tolak agar bertumbuh dalam komunitas.

Pengembangan kepribadian guru dengan menerapkan nilai-nilai Serviam memiliki peran penting akan terwujudnya nilai-nilai pendidikan sekolah Santa Ursula Jakarta. Kemudian akan tersalurkan kepada seluruh yang terlibat dalam sekolah atau yayasan. Penerapan nilai Serviam yang dilakukan secara integratif, melalui kegiatan pembelajaran beraplikasikan nilai, penerapan dilakukan secara rutin dengan pengembangan budaya atau kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat dengan mengharuskan para siswa mempraktikkan nilai Serviam. Maka kejadian ini akan terus menerus menumbuhkan nilai pendidikan sekolah menjadi model dan sumber inspirasi bagi semua orang sebagaimana mewujudkan pendidikan holistik sejalan dengan model Ki Hajar Dewantara yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Indonesia.

Hambatan Terkait Penerapan Nilai Ursulin

Pembentukan karakter seorang siswi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua. Pembentukan karakter ini mencakup kedisiplinan dan rasa tanggung jawab menghadapi tantangan yang akan datang. Salah satu tantangan terbesar adalah proses adaptasi siswi baru yang akan melaksanakan pendidikan di SMA Santa Ursula Jakarta. Mereka yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda harus beradaptasi dengan hal yang baru, yang mana hal tersebut belum pernah mereka jumpai di lingkungan pendidikan sebelumnya.

Salah satu tantangan dalam proses pembelajaran di SMA Santa Ursula Jakarta adalah masa transisi siswi baru, terutama bagi mereka yang berasal dari sekolah menengah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; Revisi 20-05-2025; Terbit Online 31-05-2025;

pertama yang berbeda. Meskipun Sebagian besar siswi kelas sepuluh berasal dari SMP Santa Ursula Jakarta dan telah terbiasa dengan lingkungan sekolah, namun siswi baru dari sekolah lain seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan aturan dan tata tertib sekolah yang baru dan tidak sedikit dari mereka datang dari sekolah internasional. Perbedaan dalam hal seragam, gaya rambut, dan perilaku sehari-hari yang memang sebelumnya diizinkan di sekolah yang terdahulu, menjadi kendala tersendiri bagi siswi untuk menyesuaikan diri. Contohnya, aturan mengenai tata tertib terkait rambut, penggunaan aksesoris, dan tata cara berpakaian yang lebih ketat di SMA Santa Ursula Jakarta seringkali menjadi konflik internal bagi siswi yang terbiasa dengan tata tertib yang lebih longgar. Selain itu, adaptasi ini membutuhkan waktu dan upaya yang sangat signifikan, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak siswi itu sendiri terutama dari pihak para wali. Untuk mengatasi hal ini, sekolah biasanya memberikan masa transisi selama satu bulan namun tetap saja diperlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif agar siswi dapat segera menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru. (Sumardi, 2024a)

Proses pembentukan karakter siswi di SMA Santa Ursula Jakarta tidak hanya melibatkan sekolah, tetapi juga peran aktif orang tua sangatlah penting bagi perkembangan siswi. Meskipun sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menerapkan aturan yang tegas, namun dukungan dari orang tua sangat diperlukan. Sayangnya, tidak semua orang tua memberikan dukungan yang sama terhadap pendidikan anak-anak mereka. Beberapa orang tua cenderung membenarkan pelanggaran yang dilakukan oleh anak mereka, atau bahkan ikut terlibat dalam pelanggaran tersebut. Hal ini tentu saja menghambat upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswi yang berdisiplin dan bertanggung jawab. Untuk mengatasi permasalahan ini, sekolah perlu melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan karakter. Kegiatan parenting seperti workshop dan seminar dapat menjadi wadah bagi sekolah dan orang tua untuk berdiskusi dan mencari Solusi bersama. (Sumardi, 2024a)

4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

SMA Santa Ursula Jakarta yang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis kristiani yang bergerak di bawah naungan suster-suster Ursulin pada dasarnya menerapkan kurikulum serta mata pelajaran yang sama sebagaimana SMA pada umumnya, dengan menambahkan mata pelajaran agama Katolik selama tiga jam pertemuan tiap pekannya. Dalam rangka pemberdayaan perempuan, SMA Santa Ursula juga menawarkan beragam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk membantu siswinya mengembangkan minat dan bakat masing-masing. Selain itu, nilai-nilai Ursulin atau Serviam yang meliputi 6 nilai utama (cinta dan belas kasih, integritas, keberanian dan ketangguhan, persatuan, totalitas, dan pelayanan) serta semangat Santa Angela juga ditanamkan dalam diri para siswi yang dihidupi dalam setiap proses pembelajaran dan ditanamkan melalui interaksi harian serta kegiatan pembelajaran. Guru bertindak sebagai *role model* dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh seluruh siswi. Dengan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan, nilai-nilai Serviam ini diharapkan senantiasa dipraktekkan dalam keseharian setiap anggota

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³, Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; Revisi 20-05-2025; Terbit Online 31-05-2025;

siswi maupun komunitas Santa Ursula serta mampu berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter siswi sebagai perempuan yang berkualitas.

Ucapan Terimakasih (*Acknowledgment*)

Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen dan pembantu peneliti yang telah memotivasi penulis untuk mengembangkan keilmuan melalui karya tulis ini dan keluarga yang mendukung penyelesaian tulisan ini.

Daftar Pustaka (*References*)

- Admin. (2024). Riwayat Santa Ursula. Diambil 13 November 2024, dari Santa Ursula Jakarta website: <http://santaursulajakarta.sch.id/sma/index.php/page/riwayat-santa-ursula>
- Ahmad, S. (2019). DIMENSI PENGALAMAN BERAGAMA. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 16(1), 127–140. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i1.87>
- Arti kata daya—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2024). Diambil 13 Januari 2025, dari <https://kbbi.web.id/daya>
- Arti kata pemberdayaan—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2024). Diambil 20 November 2024, dari <https://typoonline.com/kbbi/pemberdayaan%20PEREMPUAN>
- Dermawan, A. M. (2016). Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. *Raheema*, 3(2). <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i2.569>
- Ekstakurikuler. (2024). Diambil 18 November 2024, dari <http://santaursulajakarta.sch.id/sma/index.php/about-us/kegiatan-sekolah/ekstakurikuler>
- Farid, F. (2024). The Concept of Religious Experience by Rudolf Otto: A Phenomenological Approach. *Jurnal Filsafat*, 34(2), 235. <https://doi.org/10.22146/jf.92141>
- Hawa, S. (2022). PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL MENURUT KONSEP ALBERT BANDURA DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i1.203>
- Ibu Gita, I. G. (2024, November 13). *Implementasi Nilai SERVIAM* [Wawancara Langsung].
- Ihsan, M. A. (2019). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT KONSERFATIF. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 14–33. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.441>
- Intrakurikuler. (2024). Diambil 18 November 2024, dari <http://santaursulajakarta.sch.id/sma/index.php/about-us/kegiatansekolah/intrakurikuler>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³,

Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;

- Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI INDONESIA. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 119–131. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.595>
- Karomi, K., Maulana, A. M. R., Faizah, P. N., Azheda, T., Prameswari, A., Almaas, A. C., ... Dahni, A. (2022). *Konsep Pembinaan Biarawati: Studi Kasus Religious of the Sacred Heart of Jesus Bandung*. 2(2).
- Katolik, J. P. (t.t.). *JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK*.
- Maulana, A. M. R. (2013). *Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup*. 11(2).
- Ordo Santa Ursula | Ursulin Indonesia. (2024). Diambil 12 November 2024, dari <https://ursulinindonesia.or.id/sejarah-ursulin>
- Rasanjaya, D. (2019). *PERAN WANITA KATOLIK REPUBLIK INDONESIA (WKRI) PAROKI SANTO YOHANES DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MANDIRI PEREMPUAN KECAMATAN LINGGANG BIGUNG KABUPATEN KUTAI BARAT*. 7(4), 1525–1538.
- Ratnasari, D. (t.t.). *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN*.
- Riwayat Santa Ursula. (2024). Diambil 19 November 2024, dari <http://santaursulajakarta.sch.id/sma/inde-.php/page/riwayat-santa-ursula>
- Sejarah Sekolah. (2024). Diambil 18 November 2024, dari <http://santaursulajakarta.sch.id/sma/index.php/page/sejarah-sekolah>
- Serviam. (2024). Diambil 18 November 2024, dari <http://santaursulajakarta.sch.id/sma/index.php/page/serviam>
- Sirumapea, M. H., & Pius X, I. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Peserta Didik. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(9), 190–195. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i9.1873>
- Stausberg, M., & Engler, S. (2011). *The Routledge handbook of research methods in the study of religion*. London New York: Routledge.
- Sumardi. (2024a, November 13). *Kendala yang dihadapi dalam menerapkan nilai urulin dalam pemberdayaan perempuan* [Wawancara secara langsung].
- Sumardi. (2024b, November 13). *Penerapan Nilai Serviam* [Wawancara Langsung].
- Sumardi, S. (2024c, November 13). *Angela Mericci dan Sejarah Ordo Santa Ursula* [Wawancara Langsung].
- Syauqi, M. (2022). *PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA SUPM LADONG ACEH*. 9(2).
- Visi dan Misi. (2024). Diambil 18 November 2024, dari <http://santaursulajakarta.sch.id/sma/index.php/page/visi-dan-misi>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Amalia Khoerunnisa¹, Amalia Nur Azizah², Dita Dwi Alifia³,

Nabila Mahmud⁴, Abdullah Muslich Rizal Maulana⁵

Proses Artikel Diterima 14-01-2025; **Revisi** 20-05-2025; **Terbit Online** 31-05-2025;